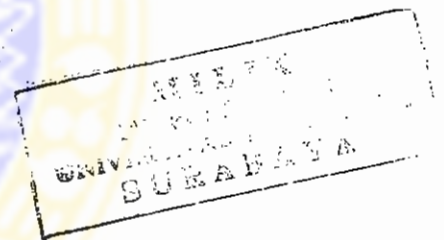


**DAMPAK TERJADINYA *BLOODY THURSDAY* 27 AGUSTUS 1998
DI PASAR MODAL DUNIA TERHADAP PENDAPATAN SAHAM
DI BURSA EFEK JAKARTA**

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN MANAJEMEN**

KIK
B 135/01
Att
a



**DIAJUKAN OLEH :
MARWAN AR. ATTAMIMI**

No. Pokok : 049715628

**K E P A D A
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
S U R A B A Y A
2001**

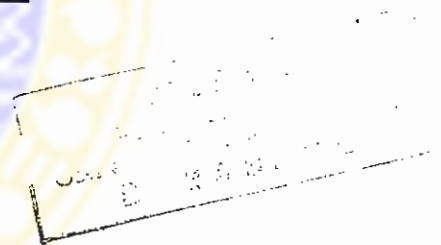
Surabaya, *25 Sep. 2001*

SKRIPSI TELAH SELESAI DAN SIAP DIUJI

DOSEN PEMBIMBING,



Dr. HJ. SETYANINGSIH, SE



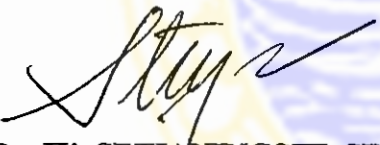
SKRIPSI

**DAMPAK TERJADINYA *BLOODY THURSDAY* 27 AGUSTUS 1998
DI PASAR MODAL DUNIA TERHADAP PENDAPATAN SAHAM
DI BURSA EFEK JAKARTA**

**DIAJUKAN OLEH :
MARWAN AR. ATTAMIMI
No. Pokok : 049715628**

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

DOSEN PEMBIMBING,



Dr. Hj. SETIANINGSIH, SE

TANGGAL *19-Nov. 2001*

KETUA PROGRAM STUDI,



Dr. AMIRUDDIN UMAR, SE

TANGGAL *20/11/01*

ABSTRAK

Krisis Asia yang diawali dengan *collapse*-nya perekonomian Thailand sejak bulan Juli 1997 telah memicu terjadinya krisis ekonomi secara global. Krisis di Asia ini telah menyebabkan investor kehilangan kepercayaan terhadap mata uang negara Asia dan *emerging market* lainnya. Aksi investor dimulai dengan melakukan penjualan terhadap mata uang Rusia, Rubel, yang mengakibatkan tekanan terhadap mata uang tersebut. Untuk mencegah penurunan lebih jauh, Bank Sentral Rusia melakukan intervensi dengan menggunakan Dollar AS untuk membeli Rubel di pasar valuta asing dan meningkatkan tingkat suku bunga untuk menarik investor. Di samping itu, pada bulan Juli 1998, IMF memberikan paket pinjaman pada pemerintah Rusia sebesar US \$ 22,6 Milliar.

Namun, kekhawatiran terhadap kian menipisnya cadangan devisa telah mendorong Bank Sentral Rusia mengumumkan bahwa sejak tanggal 26 Agustus 1998 akan melepaskan intervensinya pada mata uang Rubel. Pengumuman ini langsung direaksi investor dengan melakukan penjualan Rubel secara besar-besaran yang menyebabkan penurunan Rubel hingga mencapai 50 % terhadap sebagian besar mata uang asing. Pada keesokan harinya, Kamis, 27 Agustus 1998 terjadi *crash* (*Bloody Thursday*) pada sebagian besar pasar saham dunia, dimana indeks harga sahamnya rata-rata mengalami penurunan lebih dari 4 persen. *Crash* tersebut telah menyebabkan bursa-bursa di kawasan *emerging market* lain, termasuk di Bursa Efek Jakarta untuk mengalami kemerosotan yang cukup tajam.

Skripsi ini meneliti dampak terjadinya *Bloody Thursday* di pasar modal dunia terhadap pendapatan saham di Bursa Efek Jakarta di sekitar tanggal peristiwa. Penelitian ini menggunakan uji satu rata-rata terhadap AAR dan CAAR di setiap hari pengujian.

Hasil uji satu rata-rata terhadap AAR, H_0 diterima selama 10 hari pengujian, yang berarti tidak terdapat pendapatan abnormal negatif yang signifikan, dan sisanya selama sehari, yaitu pada periode $t+2$ H_0 ditolak, yang berarti terdapat pendapatan abnormal negatif yang signifikan. Hasil uji CAAR membuktikan terjadi pendapatan abnormal negatif yang signifikan di sekitar tanggal peristiwa *Bloody Thursday* selama 7 hari pengujian, yang mencapai titik terendah pada $t+2$. Hal ini dapat diartikan bahwa investor melihat terjadinya *Bloody Thursday* sebagai sentimen negatif, karena kekhawatiran terjadinya krisis global yang menyebabkan kemerosotan indeks harga saham lebih dalam lagi, sehingga investor melakukan aksi *profit taking* untuk menghindari kerugian yang lebih besar. Penjualan yang berlebihan dalam waktu singkat akan menimbulkan kejatuhan harga saham yang menyebabkan penurunan pendapatan saham, yang mencapai puncaknya pada periode $t+2$.